

## "SuperTeam, bukan Superman" Kunci Sukses Implementasi Teknologi BIM pada Proyek Infrastruktur di PT. Brantas Abipraya (Persero)

Oleh:

Rezza Munawir, ST, MT, MMG

Pembina Jasa Konstruksi Ahli Muda

Direktorat Kelembagaan dan Sumber Daya Konstruksi

Direktorat Jenderal Bina Konstruksi Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat

Teknologi merupakan hal yang tak terbantahkan di era sekarang ini. Sejatinnya, kehadiran teknologi akan membantu pekerjaan yang kita lakukan menjadi lebih mudah, tak terkecuali di sektor konstruksi. Pembaharuan teknologi di sektor konstruksi salah satunya ditandai dengan munculnya *Building Information Modelling* (BIM). Banyak terminologi terkait BIM, namun pada intinya BIM merupakan digitalisasi di industri konstruksi. Kementerian PUPR sebagai regulator di sektor konstruksi memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan konstruksi. Selain diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi, Menteri PUPR Basuki Hadimuljono juga menekankan pentingnya penerapan hasil riset dan teknologi sebagai salah satu terobosan pembangunan infrastruktur.

Kementerian PUPR melalui Ditjen Bina Konstruksi sudah banyak sekali menyelenggarakan pembinaan BIM di beberapa penjurur negeri, diantaranya mengadakan webinar dengan para provider. Pelaksanaan webinar tersebut merupakan salah satu wujud dari penerapan teknologi 4.0 yang ada di sekitar kita, termasuk kolaborasi penyelenggaraan webinar antara Ditjen Bina Konstruksi dengan PT. Brantas Abipraya (Persero) yang bertajuk "*Sharing Session* Penerapan BIM di Proyek Rusun Ujung Menteng dan Gedung LPPNI Airnav oleh PT. Brantas Abipraya (Persero)" pada medio tahun 2020 yang lalu.



Gambar 1. Membangun Super Team BIM ala Abipraya (Channel Youtube SIBIMA Konstruksi)

Selanjutnya, pembelajaran terkait BIM sudah pernah diupayakan Ditjen Bina Konstruksi agar dapat dimasukkan ke dalam Silabus perkuliahan berjumlah dua SKS di Perguruan Tinggi. Hal ini penting karena menyikapi kemajuan era seperti sekarang ini, para *freshgraduate* perlu dibekali kemampuan BIM. Hal ini juga sejalan dengan fakta bahwa banyak lowongan terkait konstruksi yang membutuhkan *skill* BIM. Selain terkait kemampuan teknis, BIM juga mengajarkan kita semua untuk dapat berpikir kompleks dan selalu mengedepankan kolaborasi. Harapan akhirnya tentu adalah bagaimana kita dapat membangun infrastruktur dengan lebih efektif dan efisien.

Abipraya menyatakan bahwa pemanfaatan BIM sangat menarik bagi kontraktor. Beberapa studi luar juga telah membuktikan bahwa kegunaan BIM dapat dirasakan baik itu dari pihak *owner* maupun dari kontraktor. Sejak awal atau perencanaan proyek, kita sudah dapat mengidentifikasi *clash* sehingga tidak ada *rework* pada saat nantinya fase konstruksi. Otomatis hal ini menjadi sangat menarik bagi kontraktor, karena akan meningkatkan efisiensi dari segi *time* maupun *cost*. Hal terpenting adalah jangan terjebak atau terpaku pada *software* BIM tertentu, namun kita harus lebih fokus pada pemanfaatannya pada proyek pembangunan infrastruktur.

Selanjutnya, semangat penerapan teknologi BIM di Abipraya adalah bukan untuk menciptakan “Superman” melainkan “Super Team”. Hal ini karena ekosistem pada BIM sangat banyak, jadi tidak mungkin semua hal tersebut dikuasai oleh satu orang saja. “Kita bisa bekerja cepat sendirian, namun Ketika ingin berjalan jauh, kita harus melakukannya bersama-sama”. Oleh karenanya, salah satu strategi Abipraya dalam mencetak para tenaga kerja konstruksinya menguasai BIM adalah dengan menyelenggarakan kegiatan pelatihan BIM berbagai *software*, baik bekerja sama dengan mitra provider *software*, maupun Kementerian PUPR. Selain itu, Abipraya juga mencoba menyelaraskan BIM dengan ISO 19650 agar mendapatkan manfaat yang optimal dalam implementasinya. Dengan BIM, Abipraya lebih memfokuskan *effort* di depan, dan seiring waktu ke depan, tinggal menjalankan rencana BIM. Kalaupun ada perubahan, sifatnya hanya minor saja.

Proyek pembangunan kantor PT LPPNI atau AirNav Indonesia dan pembangunan Rumah Susun Ujung Menteng merupakan dua contoh proyek yang berbeda dalam pelaksanaannya. Untuk proyek AirNav Indonesia merupakan proyek yang bersifat *Design-Bid-Build*, sedangkan untuk Rumah Susun Ujung Menteng merupakan jenis proyek yang *Design and Build*. Beberapa hal yang menjadi pembelajaran pada pengalaman tersebut adalah, sangatlah penting untuk setiap *stakeholder* memiliki semangat pemanfaatan BIM. Hal ini harus juga ditunjang dengan regulasi yang tepat.

**BUMN**  
*Hadir untuk negeri*

**ABIPRAYA**



Dengan hadirnya pelaksanaan webinar ini di tengah masyarakat jasa konstruksi, diharapkan dapat memberikan stimulus bagi seluruh pihak terkait untuk membangun sumber daya manusia bidang konstruksi yang menguasai BIM, sehingga turut berkontribusi dalam meningkatkan daya saing nasional di bidang teknologi konstruksi digital.

3